

Berbicara mengenai intelektual mahasiswa tentu tidak akan jauh dari pembahasan “*empat tradisi mahasiswa*”, membaca, menulis, berdiskusi, serta aplikasi. Selama ini, mahasiswa dikenal masyarakat sebagai insan yang membanggakan karena diharapkan dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Dengan kodrat berbagai perannya, diantaranya sebagai *direct of change* (perubahan langsung), *agent of social change* (sumber perubahan sosial), *iron stock* (tidak pernah habis), maupun peran lainnya, kaum mahasiswa dinilai mampu menjadi aktor yang memmbanggakan dan dapat diandalkan. Maka “*Buktikanlah!*”

Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ekonomi Bisnis Manajemen senantiasa mendukung mahasiswanya untuk membudayakan *forte tradition*. Menarik bila memperhatikan kutipan motivasi dari penulis Pramodya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan sejarah”. Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Hal ini perlu mendapat dukungan dari berbagai kalangan termasuk Himpunan Mahasiswa, badan Eksekutif Mahasiswa dan berbagai kalangan. Dan bersyukur karena Mahasiswa UNESA selalu diingatkan akan menulis oleh semua kalangan, oleh HIMA, oleh BEM , maupun para dosen.

Tradisi mahasiswa selanjutnya adalah membaca . Faktanya negara maju seperti di Jepang telah menjadikan membaca sebagai budaya positif masyarakatnya. Sebaliknya dengan Indonesia, faktanya penduduk Indonesia lebih banyak mencari informasi melalui televisi dan radio ketimbang buku dan media baca lainnya. Laporan bank dunia no. 16369-IND menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI SD di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 , dibawah filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Sedangkan data CSM, yang lebih menyedihkan lagi perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei darussalam 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku. Namun mahasiswa UNESA tentunya gemar membaca, karena mahasiswa diuntut untuk senantiasa belajar, dan membaca adalah juga belajar. Dengan fasilitas wifi gratis kita dapat mengakses informasi dan pelajaran dari mana saja, tak hanya itu perpustakaan tersedia di fakultas maupun di universitas, dengan situasi yang membuat pembaca nyaman.

Tradisi selanjutnya yakni diskusi, melalui diskusi mahasiswa mampu menabah ilmu dengan berbagi pikiran dengan kawan. Mampu berpikir kritis, dan menilai segala informasi

dengan tidak bersikap subjektif. Pada kegiatan sehari-hari diskusi telah diterapkan tidak hanya saat santai namun juga saat pembelajaran. Kini dalam sistem pendidikan Indonesia diskusi menjadi salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan. Sehingga dengan berdiskusi ini pun kita dapat melatih kepercayaan diri, bagaimana berargumen, serta tidak menerima informasi baru secara cuma-cuma.

Melalui cerita diatas, berbagai pelajaran yang baik untuk kita dan berdampak positif bagi masyarakat luas umumnya, harus mampu mahasiswa aplikasikan. Sebab sesuai dengan perannya bahwa mahasiswa adalah *agen of change* maka marilah kita wujudkan, dan melalui mahasiswa pulalah kita hantarkan Indonesia ke arah yang lebih baik.

(Sumber: <http://bahanamahasiswa.wordpress.com/bahana-mahasiswa/edisi-akhir-tahun-2012-/tradisi-intelektual-baca-tulis-diskusi&http://sahabatguru.wordpress.com/2012/08/29/fakta-minat-baca-di-indonesia/> )